

Berdasarkan makna QS Ar-rahman 1-4, Allah SWT telah menekankan bahwa “Tuhan yang Maha murah, yang telah mengajarkan Al Qur’an, menciptakan manusia serta mengajarnya pandai berbicara” (1971: 885). Dengan begitu maka manusia selalu ingin berkomunikasi dengan manusia lainnya dengan cara berbicara satu dengan yang lain, baik melakukan komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, atau komunikasi massa. Sesuai dengan konsep komunikasi interpersonal, sekarang ini peradaban manusia telah berkembang demikian kompleksnya. Manusia sebagai individu-individu dengan latar belakang budaya yang berlainan saling bertemu, baik secara tatap muka maupun melalui media komunikasi.

Yogyakarta dikenal sebagai kota pelajar sekaligus kota budaya yang mana di dalamnya terdapat beragam budaya, baik itu budaya lokal yang ada di Indonesia maupun budaya yang masuk dari negara-negara luar. Bercampurnya beragam budaya dikota Yogyakarta akan menyebabkan penyatuan budaya salah satu caranya dikenal dengan sebutan perkawinan campuran antar budaya yang berbeda. Karena itu, hampir setiap kota besar di dunia kita dapat menjumpai orang-orang dari etnis atau bangsa lain, khususnya dikota Yogyakarta peneliti menemukan beberapa pasangan kawin campur dari budaya beda bangsa yaitu Indonesia dengan Jepang. Komunikasi yang terjalin dalam perkawinan campuran ini tidaklah mudah untuk membina sebuah keluarga, sesuai dengan fakta empiris yang peneliti temukan ketika pra survey pada salah satu pasangan perkawinan campuran Indonesia-Jepang yaitu Haris dan Hideko pada tanggal 24 Maret 2006

pada umumnya pasangan suami istri, budaya kami yang menjadi penghalangnya bahkan budaya kami baru bisa nyatu pada umur ke tujuh dari pernikahan kami". Dari pernyataan tersebut terdapat salah satu hambatan dalam berkomunikasi bagi pasangan perkawinan campuran Indonesia-Jepang dan perbedaan budaya yang menjadi faktor utama permasalahannya.

Komunikasi antarpribadi khususnya pada pasangan kawin campur haruslah memperhatikan budaya yang dimiliki individu tersebut. Berdasarkan prinsip-prinsip interaksi antar pribadi yang efektif menurut DeVito dalam buku Komunikasi antar manusia (1997 : 497-495), peneliti dapat menyimpulkan bahwa komunikasi yang efektif umumnya dapat lebih diperkuat dengan memanfaatkan karakteristik-karakteristik yang menandai interaksi antar pribadi yang efektif, misalnya keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, kesetaraan, percaya diri, kedekatan, manajemen interaksi, daya ekspresi, dan berorientasi kepada lawan bicara. Jadi, setiap orang yang berkomunikasi setidaknya bersikap terbuka terhadap perbedaan nilai, kepercayaan dan sikap, menempatkan diri pada posisi lawan bicara yang berasal dari budaya yang berbeda, bersikap spontan dan deskriptif, mengkomunikasikan sikap positif, menganggap berkomunikasi adalah kesetaraan, tetap percaya diri dan tenang dalam setiap situasi serta tidak sombong. Dalam komunikasi antarbudaya kualitas pendekatan sangat penting agar memperkecil perbedaan; dan bersikap sensitif terhadap perbedaan ketika akan mengambil alih pembicaraan. Selain itu, isyaratkan empati dengan ekspresi wajah,

pengertian (verbal dan nonverbal). Terakhir, kita harus menyadari bahwa setiap orang punya andil dalam pembicaraan.

Berdasarkan kriteria karakteristik-karakteristik individu yang disebutkan oleh Devito diatas, keterbukaan diri menjadi penting untuk awal sebuah komunikasi yang efektif. Khususnya pada pasangan perkawinan campuran keterbukaan diri terhadap budaya yang berbeda menjadi perlu seperti yang diungkapkan oleh Johnson (dalam Supratiknya, 1995 : 15-16) bahwa individu yang mampu mengungkapkan diri secara tepat terbukti lebih mampu menyesuaikan diri adaptif, lebih percaya pada diri sendiri, lebih kompeten, extrovert, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif dan percaya terhadap orang lain, lebih obyektif dan terbuka. Keterbukaan diri dapat diartikan sebagai pemberian informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Informasi yang diberikan tersebut dapat mencakup berbagai hal seperti pengalaman hidup, perasaan, emosi, pendapat, cita-cita, dan lain sebagainya. Peneliti beranggapan pengungkapan diri dilandasi dengan kejujuran dan keterbukaan dalam memberikan informasi, atau dengan kata lain apa yang disampaikan kepada orang lain hendaklah bukan merupakan suatu topeng pribadi atau kebohongan belaka sehingga hanya menampilkan sisi yang baik saja.

Keterbukaan diri tidak lepas dari bagaimana individu membentuk konsep dirinya, baik positif atau negatif. Menurut Sidney M Jourard (dalam Jalaludin Rahmat, 2001:107) jika seseorang yang memiliki konsep diri positif ia adalah orang yang tembus pandang, terbuka kepada orang lain. Pengetahuan tentang diri

orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri kita. Dengan membuka diri, konsep diri menjadi lebih dekat pada kenyataan. Bila konsep diri sesuai dengan pengalaman kita, kita akan lebih terbuka untuk menerima pengalaman-pengalaman dan gagasan-gagasan baru, lebih cenderung menghindari sikap defensif, dan lebih cermat memandang diri kita dan orang lain.

Individu Jepang dan individu Indonesia bisa saja memiliki konsep diri yang berbeda misalnya perbedaan konsep diri tentang agama dari masing-masing budaya, kedua konsep diri tentang agama tersebut bisa saja pecah yaitu salah satu individu tersebut membuka diri untuk berbagi pengalaman tentang konsep diri dari individu lainnya. Pada pasangan kawin campur Indonesia-Jepang, individu didalamnya melewati tahapan dalam membina hubungan seperti baru mengenal, pacaran, hingga sampai tahap perkawinan. Individu didalam menjalani tahapan tersebut akan mengalami penyesuaian diri kepada pasangannya, penyesuaian diri bisa saja menyebabkan perubahan terhadap konsep diri individu tersebut menjadi suatu konsep diri yang baru. Penyesuaian diri ini juga didasari pada suatu keterbukaan diri individu tersebut. Perkawinan campuran Indonesia-Jepang yang mana jika ditinjau dari kedua budayanya tersebut sama-sama tergolong kedalam *high context* dimana budaya konteks tinggi lebih terampil membaca perilaku nonverbal dan "dalam membaca lingkungan", dan mereka menganggap bahwa orang lain juga akan mampu melakukan hal yang sama. Jadi mereka berbicara lebih sedikit. Umumnya komunikasi mereka cenderung tidak langsung dan tidak eksplisit. Budaya Indonesia dan budaya Jepang termasuk dalam kategori tersebut,

Hal-hal inilah yang menjadi sorotan bagi peneliti untuk dijadikan fokus penelitian yaitu tentang keterbukaan diri individu dalam perkawinan beda budaya khususnya perkawinan campuran Indonesia dan Jepang.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pada permasalahan diatas penelitian ini merumuskan persoalan tersebut yaitu “Bagaimanakah keterbukaan diri pasangan kawin campur Indonesia-Jepang terhadap perbedaan budaya?”

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini secara umum yaitu untuk mengetahui kemudian mendeskripsikan bagaimana pasangan kawin campur Indonesia-Jepang berinteraksi, serta secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui konsep diri informan terhadap perbedaan budaya yang dialami.
2. Mengetahui keterbukaan diri informan terhadap perbedaan budaya yang dialami.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian ini meliputi:

1. Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi untuk

kegiatan kajian komunikasi khususnya komunikasi interpersonal

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan bermanfaat secara praktis untuk mengetahui keterbukaan diri pada pasangan kawin campur Indonesia-Jepang

E. KERANGKA TEORI

Dalam penelitian ini secara garis besar penulis menyertakan beberapa kerangka teori sebagai gambaran yang mendukung dengan judul penelitian, antara lain :

1. Komunikasi Dalam Hubungan Antarpribadi

Kata komunikasi berasal dari bahasa latin "*communico*" yang dalam bahasa Inggris berarti "*to share*". Dalam hal ini dapat diartikan bahwa komunikasi adalah proses memberi dan menerima dari pihak yang satu kepada pihak lain.

Menurut Carl I Hovland (dalam Effendi, 1996 : 10) "Ilmu Komunikasi adalah upaya sistematis untuk merumuskan secara tegas azas-azas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap", sedangkan menurut Astrid S Susanto (1980 : 2) "Komunikasi merupakan kegiatan pengoperan lambang yang mengandung arti atau makna, dimana makna itu perlu untuk dipahami bersama oleh pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan komunikasi"

Definisi dari dua pendapat diatas dapat diuraikan oleh peneliti bahwa komunikasi bukan hanya sekedar saling tukar menukar pikiran serta pendapat saja, tetapi juga merupakan suatu kegiatan dimana seseorang berusaha merubah

dengan proses pengaruh mempengaruhi dan proses ini merupakan suatu proses bersifat psikologis, dan karenanya juga merupakan permulaan dari ikatan psikologis antarmanusia yang memiliki suatu pribadi dan memberikan peluang bakal terbentuknya suatu kebersamaan dalam kelompok yang tidak lain merupakan tanda adanya proses sosial. Komunikasi juga melibatkan sebuah aktifitas yang terdiri dari dua orang atau lebih sehingga terdapat komunikator dan komunikan yang saling berhubungan atau berinteraksi.

DeVito mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain, atau sekelompok orang dengan efek atau umpan balik langsung (dalam Liliweri, 1991 : 12). Definisi diatas dapat dijabarkan bahwa setiap orang yang terlibat dalam komunikasi adalah sumber (atau pembicara) sekaligus penerima (atau pendengar). Misalnya ketika kita sedang berbicara dengan orang lain tanpa disadari kita adalah sumber sekaligus penerima pesan begitu juga dengan orang lain yang kita ajak berbicara, dalam komunikasi yang berlangsung ini kita dapat menangkap pesan yang kita berikan sampai atau tidaknya melalui tanggapan, raut muka, senyuman orang yang kita ajak berbicara, sesuai yang dikatakannya bahwa efek dari komunikasi ini dapat kita lihat secara langsung.

Definisi komunikasi interpersonal terdapat tiga faktor acuan utama konsep tersebut seperti diungkapkan DeVito (1997 : 231) antara lain:

a. Definisi Berdasarkan Komponen (*Componential*)

Definisi berdasarkan komponen menjelaskan komunikasi antar pribadi dengan mengamati komponen-komponen utamanya dalam hal ini, Penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan memberikan umpan balik segera

- b. Definisi Berdasarkan Hubungan Diadik (*Relational dyadic*)
Definisi berdasarkan hubungan, kita mendefinisikan komunikasi antar pribadi sebagai komunikasi yang berlangsung diantara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas.
- c. Definisi Berdasarkan Pengembangan (*Developmental*)
Definisi rancangan/acuan pengembangan (*developmental*), komunikasi antar pribadi dilihat sebagai akhir dari perkembangan, dari komunikasi yang bersifat tak-pribadi (*impersonal*).

Hubungan interpersonal yang baik menandai suatu komunikasi yang efektif, dan komunikasi interpersonal yang efektif-meliputi banyak unsur, tetapi hubungan interpersonal barangkali yang paling penting. DeVito berpendapat bahwa hubungan terbina melalui beberapa tahap yaitu kontak, keterlibatan, keakraban, perusakan, dan pemutusan (1997 : 233-235).

Pendapat DeVito diatas dapat dijabarkan oleh peneliti bahwa interaksi awal ditandai dengan adanya kontak terhadap orang lain melalui alat indra, seperti melihat, mendengarkan, dan sebagainya. Penampilan fisik begitu penting ketika seseorang melakukan kontak karena dimensi fisik paling terbuka untuk diamati secara mudah. Pada tahap keterlibatan, seseorang mengikatkan diri untuk lebih mengenal jauh dan juga untuk mengungkapkan diri. Misalnya kita janji nonton dibioskop bersama orang yang baru kita kenal dengan tujuan mengenal orang itu lebih jauh. Setelah mengenal seseorang dan tau identitasnya bahkan lebih, tahap berikutnya untuk membina hubungan yaitu melalui tahap keakraban, misalnya seseorang mengikat lebih jauh terhadap orang lain melalui ikatan perkawinan. Namun setelah seseorang melalui tahap keakraban tidak menutup kemungkinan hubungan mereka terjadi penurunan kualitasnya. Pada tahap perusakan seseorang

harapkan, ia semakin menjauh dan jarang terlibat dalam aktivitas komunikasi. Dan akhirnya terjadilah suatu pemutusan ikatan hubungan misalnya pada pasangan suami-istri akan melakukan perceraian.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah disebutkan di atas maka dapat disimpulkan beberapa ciri dari komunikasi antar pribadi yang membedakan dengan komunikasi massa dan komunikasi kelompok. Beberapa pendapat ahli yang dikutip oleh Liliweri dalam buku Komunikasi Antar Pribadi (1997 : 12-13) diantaranya adalah Barnlund dan Reardon. Menurut Barnlund (1968) ada beberapa ciri komunikasi interpersonal, yaitu komunikasi interpersonal selalu :

- 1) Terjadi secara spontan.
- 2) Tidak mempunyai struktur yang teratur atau yang diatur.
- 3) Terjadi secara kebetulan.
- 4) Tidak mengejar tujuan yang telah direncanakan terlebih dahulu.
- 5) Dilakukan oleh orang-orang yang identitas keanggotaan yang kadang-kadang kurang jelas.
- 6) Bisa terjadi sambil lalu.

Sementara itu Reardon (1987) mengemukakan pula bahwa komunikasi interpersonal mempunyai enam ciri yaitu :

- 1) Dilaksanakan atas dorongan berbagai faktor.
- 2) Mengakibatkan dampak yang disengaja dan yang tidak disengaja.
- 3) Kerap kali berbalas-balasan.
- 4) Mengisyaratkan hubungan antar pribadi antara paling sedikit dua orang.
- 5) Berlangsung dalam suasana bebas, bervariasi dan berpengaruh.
- 6) Menggunakan pelbagai lambang yang bermakna.

Ciri-ciri diatas oleh peneliti dapat ditarik perbedaan yang mendasar dari komunikasi antar pribadi dengan komunikasi lainnya, yaitu komunikasi antar pribadi dibatasi pada komunikasi antara orang dengan orang dalam situasi tatap muka. Jadi komunikasi tidak meliputi telekomunikasi jarak jauh (telenor

telegram, telex) dan komunikasi massa, yang ditujukan kepada sejumlah orang sekaligus (surat kabar, radio, televisi). Komunikasi antar pribadi merupakan bentuk yang berbeda dari bentuk lain komunikasi. Komunikasi antar pribadi sebagai suatu kegiatan terus menerus yang dilakukan orang untuk saling berhubungan dengan orang lain, khususnya pada waktu berhadapan muka.

Efektifitas dalam komunikasi interpersonal adalah mengenai sasaran atau mencapai tujuan sesuai dengan maksud pembicara. Jadi, dalam komunikasi interpersonal, apabila tujuan untuk mengubah pendapat, sikap, dan tingkah laku komunikan dapat tercapai, maka komunikasi interpersonal efektif. Komunikasi interpersonal seperti yang dikemukakan oleh DeVitto (dalam Pratikno, 1987 : 50) memiliki lima ciri komunikasi interpersonal yang efektif antara lain sebagai berikut :

- a. Keterbukaan (*openness*)
- b. Empati (*empathy*)
- c. Dukungan (*supportiveness*)
- d. Rasa positif (*positiveness*)
- e. Kesamaan (*equality*)

Selanjutnya DeVito mengemukakan beberapa tujuan komunikasi interpersonal, dimana hal tersebut dapat dikatakan sebagai kelebihan yang terdapat dalam proses komunikasi interpersonal. Beberapa tujuan yang dimaksud antara lain :

1. Untuk Menemukan Jati Diri (*To Disclosure Oneself*)
Komunikasi interpersonal memberi peluang seseorang untuk berbicara dan mengetahui hal-hal yang disukai atau yang tidak disukai, melalui komunikasi interpersonal dapat membuka peluang bagi seorang untuk "menampakan" dirinya pada orang lain. Dengan kata lain, melalui komunikasi interpersonal seseorang membentuk

2. Untuk Menemukan/Mengenal Dunia Luar (*To Discover The External World*).
Banyak informasi yang diterima orang berasal dari hubungan interpersonal yang dijalin bersama dengan orang lain. Pada kenyataannya, keyakinan, sikap, serta nilai yang di yakini oleh seseorang kemungkinan dipengaruhi oleh berbagai pertemuan yang dilakukannya dengan orang lain dibandingkan melalui media tertentu bahkan pendidikan formal sekalipun.
3. Memelihara dan Memantapkan Hubungan (*To Establish and Maintain Meaningful Relationships*).
Sebagian besar waktu yang digunakan untuk melakukan komunikasi interpersonal terpusat untuk memelihara dan memantapkan hubungan sosial dengan orang lain.
4. Untuk Mengubah Perilaku Dan Sikap (*To Change Attitudes and Behaviors*).
Suatu proses komunikasi interpersonal sering dihadapkan pada pengaruh interpersonal antara satu orang dengan orang lain yang melakukan komunikasi tersebut, dinyatakan bahwa seseorang lebih sering terpengaruh terhadap sesuatu hal komunikasi interpersonal dibandingkan melalui media massa.
5. Untuk Hiburan dan Kesenangan. (*To Play and Entertain*).
Komunikasi interpersonal memberikan keseimbangan pada aktivitas seseorang, yakni dimana seseorang dapat melakukan berbagai hal yang bersifat serius dan formal, sekaligus juga di lain waktu dapat membantu orang yang bersangkutan untuk beristirahat dari "keseriusan" tersebut untuk mendapatkan hiburan yang dibutuhkan.
6. Untuk Membantu (*To Help*).
Baik seorang profesional maupun bukan, dapat memperoleh bantuan/pertolongan pada saat mereka melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain (1986:14-16).

2. Konsep Diri

William D Brooks (dalam Rahmat, 2001:99) mendefinisikan konsep diri sebagai pandangan dan perasaan kita tentang diri kita, disebutkan juga bahwa persepsi diri ini bersifat psikologis, sosial, dan fisis. Konsep diri dalam hal ini bukan hanya sekedar gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian kita terhadap diri kita, yang meliputi apa yang kita pikirkan dan apa yang kita rasakan tentang diri kita. Komponen konsep diri terbagi dua yaitu komponen kognitif dan komponen

... dan komponen "saya ini siapa saya" dan komponen

bereaksi pada orang lain sebagai musuh sehingga ia tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban.

Kelima, selalu bersikap pesimis. Orang seperti ini enggan untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat suatu prestasi, ia menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

Sebaliknya William D Brooks memberi ciri bagi orang yang memiliki konsep diri yang positif yaitu:

- 1) Merasa yakin akan kemampuan untuk mengatasi masalah
- 2) Merasa setara dengan orang lain.
- 3) Menerima pujian tanpa rasa malu.
- 4) Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.
- 5) Mampu memperbaiki diri karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha merubahnya.

Konsep diri mencakup harga diri, dan gambaran diri seseorang. Calhoun & Acocella (1990) menjelaskan bahwa konsep diri adalah gambaran mental diri sendiri yang terdiri dari pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan bagi diri sendiri, dan penilaian terhadap diri sendiri. Mengingat konsep diri merupakan arah dari seseorang ketika harus bertindak laku, maka perlu dijelaskan peran penting dari konsep diri.

Sumber informasi untuk konsep diri adalah interaksi individu dengan

menimbulkan depresi, sementara semakin kecil kesenjangan antara diri kita yang aktual, dan diri kita yang ideal akan menimbulkan kepuasan

3. Keterbukaan Diri

Banyak opini dari sebagian besar masyarakat bahwa keterbukaan diri secara mendasar sangat membantudalam membangun kedekatan dan kepercayaan, dan juga bahwa keterbukaan diri diperlukan dalam peningkatan sebuah hubungan personal. Jourard (1971) menyatakan bahwa keterbukaan diri yang berlebihan mengindikasikan gangguan dalam sebuah situasi komunikasi (dalam Rubben, 1998 : 309-310). Sementara itu Egan (1970) serta Wenburg dan Wilmot (1973) juga menyatakan pendapat mereka tentang keterbukaan diri. Egan menyebutkan beberapa resiko yang mungkin timbul berkaitan dengan penyingkapan diri. Sedangkan Wenburg dan Wilmot (1973) tidak menyebutkan kegunaan dari keterbukaan diri tetapi dia memberikan peringatan akan beberapa kemungkinan resiko tentang informasi yang bersifat tuduhan ketika kita melakukan sebuah pengungkapan diri. Kedua pendapat diatas sebagaimana tertulis dalam buku *Communication and Human Behavior* (1998 : 309-310).

Sudah menjadi kesepakatan bersama bahwa keterbukaan diri bisa menjadi penting artinya bagi peningkatan hubungan personal dan relasional. Namun begitu, setelah memperhatikan pernyataan dari beberapa penulis di atas, kita bisa menemukan bahwa keterbukaan diri saja bukanlah kondisi yang cukup untuk sebuah peningkatan hubungan. Bila saja ada anggapan bahwa keterbukaan diri sebagai sebuah strategi pesan yang efektif untuk peningkatan hubungan personal

posisi demikian mungkin memunculkan kejelasan diri, keterbukaan diri tidak selalu diperlakukan dalam sebuah proses relasional yang lebih besar, tetapi hanya lebih sebagai suatu hal yang terjadi dengan sendirinya.

Ruben didalam bukunya *Communication and Human Behavior* berpendapat bahwa sebagian besar pembahasan tentang keterbukaan diri setidaknya melibatkan dua topik yang harus dibahas. Yang pertama adalah kondisi yang mengelilingi tindakan keterbukaan diri, dan yang kedua adalah konsekuensi yang mengikuti sebagai akibat dari tindakan keterbukaan diri tersebut, baik bagi yang melakukan proses keterbukaan diri maupun yang menerima, dan juga bagi hubungan mereka. Lebih jauh lagi yang terpenting adalah niat dan tujuan yang mendasari tindakan keterbukaan diri.

Proses keterbukaan diri mempunyai kondisi-kondisi yang relevan, kondisi pertama adalah kondisi yang mengelilingi tindakan keterbukaan diri. Seperti yang dikemukakan oleh Culbert (1967) yang dikutip oleh Ruben (1998 : 311) secara tegas menyatakan bahwa sebuah pesan keterbukaan diri harus di maknai dengan secara insidental atau secara tidak sadar. Culbert secara langsung juga mengimplikasikan bahwa keterbukaan diri seringkali melibatkan beberapa derajat resiko bagi orang yang melakukan tindakan keterbukaan diri. Dikatakan bahwa :

“Sejak orang melakukan tindakan keterbukaan diri dan menyatakan informasi yang bersifat “rahasia” tentang dirinya kepada orang lain, dia tidak selalu bisa yakin akan reaksi orang terhadapnya. Sejak dia menyatakan informasi-informasi tentang dirinya, dia mungkin akan lebih mudah tersinggung dengan reaksi-reaksi dari orang lain yang tidak mengena hatinya” (1998 : 311).

Ada beberapa kerancuan pada konsep yang dikemukakan Culbert diatas

..... “.....” Kemudian diuraikan kerinci

akan kerancuan ini diperlukan guna mengklarifikasi dugaan tentang konsep keterbukaan diri. Kerancuan konsep dari Culbert ini telah memungkinkan timbulnya banyak interpretasi, sebagaimana yang dia katakan bahwa "orang punya perbedaan yang luas sekali tentang konsep akan informasi yang bersifat pribadi dan rahasia". Bagaimanapun, kita lebih bisa menginterpretasikan secara tepat tentang konsep dari informasi yang bersifat pribadi dan rahasia tanpa mengurangi bentuk umum dari konsep itu sendiri. Sangat mungkin bagi kita untuk mendapat pengertian tentang mengapa orang cenderung menyembunyikan informasi tertentu, dan mengapa orang mendefinisikan informasi tertentu sebagai informasi pribadi. Hal itu mereka lakukan karena mereka menginginkan untuk menghindari konsekuensi atau akibat yang muncul dengan menyatakan informasi tersebut kepada orang lain.

Kondisi yang kedua adalah konsekuensi-konsekuensi dari keterbukaan diri itu sendiri. Konsekuensi-konsekuensi yang datang sebagai akibat dari menyatakan informasi yang bersifat personal atau relasional. Beberapa konsekuensi-konsekuensi tersebut masih menurut Culbert (1967) antara lain :

- a) Menjadi terpaksa untuk mengakui dan tidak keberatan dengan fakta-fakta tertentu tentang diri kita.
- b) Harus berusaha untuk memberikan kewajiban respon terhadap keadaan yang kita timbulkan terhadap pihak lain.
- c) Berani mengambil pilihan akan munculnya perasan-perasaan seperti terluka, marah, dan ketidak nyamanan atau bahkan malah cinta, kekompakan, kepercayaan dari pihak lain.
- d) Berani mengambil resiko ditolak dan dicela oleh pihak-pihak lain.
- e) Sebagai hasil dari poin (c) dan (d), maka kita harus bias mengatasi perubahan-perubahan yang tidak kita inginkan dalam hubungan kita dengan pihak lain (1998 : 311).

Sudah menjadi rahasia umum bahwa dalam sebuah interaksi, pendengar yang spesifik memainkan peranan penting dalam fungsi dari keterbukaan diri. Beberapa fungsi menurut Culbert (1997) keterbukaan mempunyai tujuan untuk meredakan emosi. Keterbukaan seperti itu mungkin diarahkan kepada beberapa pendengar tertentu seperti ketika seseorang mengakui kejahatan atau kesalahannya kepada orang lain. Hal lainnya, keterbukaan dapat berfungsi juga untuk klarifikasi terhadap situasi-situasi yang ditemui seseorang terutama situasi yang membingungkan dan mengecewakan. Ketika seorang komunikator merasa diasingkan atau agak keluar dari sentuhan lingkungan sosialnya, dia mungkin berusaha untuk menyampaikan perasaannya itu kepada seseorang yang bisa membantu dia menyelesaikan kesulitan tersebut.

Fungsi penting yang ketiga dari keterbukaan diri adalah peningkatan sebuah hubungan. Ketika seseorang membagi sebuah informasi yang bersifat pribadi tentang dirinya, dia cenderung merasa dekat dengan seseorang dan berusaha membuat hubungan mereka menjadi lebih berlanjut. Tetapi penting untuk dicatat bahwa seorang komunikator tidak secara sembarangan melakukan keterbukaan diri dalam usaha untuk mencapai peningkatan sebuah hubungan. Mereka biasa memilih orang yang sekiranya bisa menjadi pendengarnya dimana antara dia dan pendengarnya sudah memiliki keinginan untuk menjadi lebih dekat. Hal ini secara tidak langsung menyarankan bahwa kegiatan yang berkaitan dengan hubungan antar pribadi adalah salah satu kuncinya.

3.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri

Pengungkapan diri terjadi lebih lancar dalam situasi-situasi tertentu dari

pada situasi lain. Menurut Devito (1987:101) faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri:

1. Besar kelompok

Keterbukaan diri lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil dari pada kelompok besar. kelompok yang terdiri atas dua orang merupakan lingkungan yang paling cocok dalam pengungkapan diri.

2. Perasaan menyukai

Kita membuka diri kepada orang-orang yang kita sukai atau cintai, dan kita tidak akan membuka diri kepada orang yang tidak kita sukai. karena orang yang kita sukai (dan mungkin menyukai kita) akan bersikap mendukung positif.

3. Efek diadik

Keterbukaan diri menjadi lebih akrab bila itu dilakukan sebagai anggapan atas keterbukaan diri orang lain.

4. Kompetensi

Orang yang kompeten lebih banyak melakukan keterbukaan diri karena memiliki lebih banyak hal positif tentang diri mereka sendiri untuk diungkapkan dari pada orang-orang yang tidak kompeten.

5. Topik

Kita lebih cenderung membuka diri tentang topik tertentu dari pada topik yang lain. semakin pribadi dan semakin negatif suatu topik semakin kecil kemungkinan kita untuk mengungkapkannya.

6. Jenis kelamin.

Sedangkan menurut Johnson (1981) juga menyebutkan beberapa manfaat dan dampak pembukaan diri terhadap hubungan antar pribadi yaitu :

1. Pembukaan diri merupakan dasar bagi hubungan yang sehat antara dua orang.
2. Semakin kita bersikap terbuka kepada orang lain, semakin orang lain akan menyukai diri kita. Akibatnya, ia akan semakin membuka diri kepada kita.
3. Orang yang rela membuka diri terbukti cenderung memiliki sifat-sifat kompeten, terbuka, ekstrovert, fleksibel, dan adaptif.
4. Membuka diri kepada orang lain merupakan dasar relasi yang memungkinkan komunikasi intim baik dengan diri kita sendiri maupun dengan orang lain.
5. Membuka diri berarti bersikap realistik. Maka, pembukaan diri kita haruslah jujur, tulus dan autentik (Supratiknya, 1994 : 15-16).

4 Variabel Budaya

Penggolongan kelompok budaya tidak bersifat mutlak kita boleh memilih satu atau lebih untuk menandai sebuah kelompok yang memiliki budaya yang sama. Misalnya di *USA*. Orang Amerika berbicara tentang orang-orang asli *California, Nebraska, dan New Hampshire* sebagai berasal dari budaya-budaya regional yang berbeda (*West Coast, Midwest, dan New England*), Kita boleh menyebut masing-masing sebagai anggota sebuah budaya kota atau budaya desa, atau sebagai anggota budaya Irlandia atau budaya Yahudi (http://faculty.petra.ac.id/ido/courses/3b_tantangan_komunikasi.pdf). Kita boleh menganggap mereka sebagai anggota-anggota budaya Barat yang lebih luas lagi. Cara kita berpakaian, hubungan anak dengan orangtua dan teman-teman, apa yang kita harapkan dari perkawinan dan pekerjaan, makanan yang kita makan, bahasa yang kita gunakan, semuanya itu dipengaruhi oleh budaya kita. Ini tidak berarti bahwa kita memiliki persepsi dan bertindak sama persis seperti setiap orang

lainnya dalam budaya kita. Sebuah budaya akan berubah dan berevolusi dari waktu ke waktu. Namun seperangkat karakteristik dimiliki bersama oleh sebuah kelompok secara keseluruhan dapat dilacak, meskipun telah berubah banyak dari generasi ke generasi.

4.1 Etnosentrisme

Saat berkomunikasi (dalam Matsumoto, 2001:79) kita cenderung untuk menghakimi nilai, adat istiadat atau aspek-aspek budaya lain menggunakan kelompok kita sendiri dan adat istiadat kita sendiri sebagai standar bagi semua penilaian. Disadari atau tidak, kita sering menganggap kelompok kita sendiri, negeri kita sendiri, budaya kita sendiri, sebagai yang terbaik, yang paling bermoral, dsb. Etnosentrisme sulit dihilangkan, karena ia bersumber pada psikologi manusia (memperoleh dan memelihara penghargaan diri). Hal ini merupakan keinginan yang sangat manusiawi dari tiap orang yang berlatar budaya yang berbeda. Adanya perbedaan budaya di masing-masing kelompok, masyarakat dan negara, juga turut mempengaruhi efektifitas komunikasi antarbudaya.

4.2 Konteks Tinggi dan Rendah

Dimensi penting terakhir dari komunikasi antarbudaya adalah konteks. Hall (1976:91) menggambarkan budaya konteks tinggi dan rendah yang cukup mendetil. Komunikasi atau pesan konteks tinggi adalah suatu komunikasi di mana sebagian besar informasinya dalam konteks fisik atau ditanamkan dalam seseorang, sedangkan sangat sedikit informasi dalam bagian-bagian pesan yang

“...”

menggunakan konteks tinggi atau pesan-pesan implisit yang hampir tidak mungkin untuk dimengerti oleh orang luar. Situasi, senyuman, atau lirikan memberikan arti implisit yang tidak perlu diucapkan. Dalam situasi atau budaya konteks tinggi, informasi merupakan gabungan dari lingkungan, konteks, situasi, dan dari petunjuk nonverbal yang memberikan arti pada pesan itu yang tidak bisa didapatkan dalam ucapan verbal eksplisit. Pesan konteks rendah hanyalah merupakan kebalikan dari pesan konteks tinggi, sebagian besar informasi disampaikan dalam bentuk kode eksplisit. Pesan-pesan konteks rendah harus diatur, dikomunikasikan dengan jelas, dan sangat spesifik. Tidak seperti hubungan pribadi, yang relatif termasuk sistem pesan konteks tinggi, institusi seperti pengadilan dan sistem formal seperti matematika atau bahasa komputer menuntut sistem konteks rendah yang eksplisit karena tidak ada yang bisa diterima begitu saja.

Budaya konteks yang ditemukan di Timur, Cina, Jepang, dan Korea merupakan budaya-budaya berkonteks sangat tinggi. Bahasa merupakan sebagian dari sistem komunikasi yang paling eksplisit, namun bahasa Cina merupakan sistem konteks tinggi yang implisit. Orang-orang dari Amerika sering mengeluh bahwa orang Jepang tidak pernah bicara langsung ke pokok permasalahan, mereka gagal dalam memahami bahwa budaya konteks tinggi harus memberikan konteks dan latar dan membiarkan pokok masalah itu berkembang (Hall, Edward T., 1984).

Pendapat yang dikemukakan Hal (1984) bahwa budaya konteks tinggi dan konteks rendah jelas sangat berbeda dalam komunikasinya. *Pertama*, bentuk

... ..

rendah seperti Amerika dan Eropa Utara. Orang-orang dari budaya konteks rendah sering dianggap terlalu cerewet, mengulang-ulang hal yang sudah jelas, dan berlebih-lebihan. Orang-orang dari budaya konteks tinggi mungkin dianggap tidak terus terang, tidak terbuka, dan misterius. *Kedua*, budaya konteks tinggi tidak menghargai komunikasi verbal seperti budaya konteks rendah. Orang-orang yang lebih banyak bicara dianggap lebih menarik oleh orang Amerika, tetapi orang yang kurang banyak bicara dianggap lebih menarik di Korea seperti suatu budaya berkonteks tinggi. *Ketiga*, budaya konteks tinggi lebih banyak menggunakan komunikasi nonverbal dari pada budaya-budaya konteks rendah. Budaya konteks rendah, dan khususnya kaum pria dalam budaya konteks rendah, tidak dapat merasakan komunikasi nonverbal sebaik anggota budaya konteks tinggi. Komunikasi nonverbal memberikan konteks untuk semua komunikasi, tetapi orang-orang dari budaya konteks tinggi sangat dipengaruhi isyarat-isyarat kontekstual. Dengan demikian, ekspresi wajah, ketegangan, tindakan, kecepatan interaksi, tempat interaksi, dan pemak-pemik perilaku nonverbal lainnya dapat dirasakan dan mempunyai lebih banyak makna bagi orang-orang dari budaya konteks tinggi. *Terakhir*, orang-orang dari budaya konteks tinggi mengharapkan lebih banyak komunikasi nonverbal dibandingkan pelaku interaksi dari budaya konteks rendah. Orang-orang dari budaya konteks tinggi mengharapkan para komunikator untuk memahami perasaan yang tidak diungkapkan, isyarat-isyarat yang halus, dan isyarat-isyarat lingkungan yang tidak dihiraukan oleh orang-orang

membandingkan orang-orang Amerika dengan orang-orang Melayu dan Jepang, suatu contoh dimensi konteks tinggi/ konteks rendah

((http://faculty.petra.ac.id/ido/courses/3b_tantangan_komunikasi.pdf) :

“Orang-orang Amerika memperhatikan kata-kata yang orang gunakan untuk menyampaikan gagasan, informasi, dan perasaan. Mereka umumnya tidak terampil dalam “membaca” pesan nonverbal orang lain. “Oh, kalian orang Amerika!” kata seorang wanita Jepang yang jengkel dipaksa menjelaskan rincian tentang suatu situasi yang tidak menyenangkan, “Kamu harus mengatakan segalanya!””

“Orang Indonesia juga sangat pintar dalam “membaca” pesan nonverbal orang lain. Misalnya mahasiswa yang akan menghadap dosen untuk urusan skripsi, maka mahasiswa tersebut harus dapat melihat apakah sang dosen itu sedang dalam suatu situasi ceria (wajah), menyenangkan, punya waktu, dan bisa diajak konsultasi dan sebagainya. Kalau tidak bisa-bisa mahasiswa tersebut dimarahi habis-habisan karena tidak mengerti keadaan sang dosen yang sedang tidak *mood* tersebut.”

4.2 Individualisme dan Kolektivisme

Salah satu dimensi paling fundamental yang membedakan budaya adalah tingkat individualisme dan kolektivisme. Dimensi ini menentukan bagaimana orang hidup bersama, dan nilai-nilai mereka, dan bagaimana mereka berkomunikasi. Hofstede (1980) mengkaji tentang individualisme dalam 53 negara yang paling individualistik secara berurutan adalah Amerika, Australia, Inggris, Kanada, dan Belanda yang semuanya negara Barat atau Eropa. Negara yang paling rendah tingkat individualismenya adalah Venezuela, Kolombia, Pakistan, Peru, dan Taiwan yang semuanya budaya Timur atau Amerika Selatan. Korea berurutan ke-43 dan Indonesia berurutan ke-47. Tingkat yang menentukan suatu budaya itu individualistik atau kolektivistik mempunyai dampak pada perilaku nonverbal budaya tersebut dalam berbagai cara. Orang-orang dari budaya

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat studi kasus dimana peneliti melakukan studi tentang suatu kasus yaitu keterbukaan diri pasangan perkawinan campuran terhadap perbedaan budaya. Studi kasus bertujuan untuk mendiskripsikan atau menggambarkan suatu kasus dalam konteksnya (Johnson, 1992 : 75).

Jenis penelitian ini pada dasarnya adalah jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Seperti yang telah dikemukakan Rakhmat dalam bukunya 'Metode Penelitian Komunikasi' bahwa "penelitian kualitatif tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis, atau membuat prediksi. Penelitian ini ditujukan untuk dapat memaparkan gambaran penjelasan tentang beberapa hal yang berhubungan dengan masalah yang dibahas" (1998 : 24).

Penelitian deskriptif ini digunakan untuk:

- a. mengumpulkan informasi aktual secara terperinci yang melukiskan gejala yang ada
- b. mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku
- c. membuat evaluasi

2. Objek / Subjek penelitian

Pada penelitian ini, informan ditentukan secara *purposive* yaitu sampel yang ditujukan langsung kepada objek penelitian dan tidak diambil secara acak,

tujuan utama penelitian untuk memperoleh data sumber yang mampu memberikan

data secara baik. Dengan tujuan untuk menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan teori yang muncul (Moleong, 1999 : 164).

Dibawah ini nama pasangan kawin campur Indonesia-Jepang di Yogyakarta yang menjadi subjek penelitian:

No	Indonesia	Jepang
1	Haris Harianto (suami)	Hideko Ogura (istri)
2	Hendri Kusuma (suami)	Mayuri Tamura (istri)
3	Komar Priyono (suami)	Yosumi Fukubayoshi (istri)

3. Waktu & Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih antara periode Juli sampai dengan Desember 2006.

Saat ini peneliti studi di kota Yogyakarta, dikota ini peneliti menemukan beberapa pasangan kawin campur Indonesia-Jepang yang menetap dikota ini. Oleh karena itu lokasi yang diambil dalam penelitian ini adalah kota Yogyakarta, dimana kota ini memudahkan peneliti dalam aktivitas penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan berupa kata-kata melalui penerapan kualitatif yang berisi kutipan data-data yang memberikan gambaran tentang penelitian di

i. Observasi

Penelitian dilakukan dengan jalan pengamatan langsung di lapangan, yaitu dengan jalan mendatangi dan mengikuti kegiatan yang dilakukan pada pasangan kawin campur Indonesia-Jepang. Dalam penelitian ini pengamatan yang dilakukan secara aktif yaitu: bertindak aktif tidak hanya mengamati, tetapi dalam keadaan tertentu berbicara, berkelakar, dan sebagainya, peran aktif demikian sangat diharapkan untuk mendapatkan data (Moleong, 1999 : 132). Meskipun diyakini bahwa betapapun banyak informasi yang dikatakan oleh informan, tetapi tidak akan mampu menggambarkan situasi secara keseluruhan. Tetapi observasi tetap perlu dilakukan untuk mengamati peristiwa-peristiwa secara alamiah. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu: dengan cara partisipan, peneliti ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Observasi dilakukan untuk cross data dari wawancara data tertulis dengan situasi yang sebenarnya terjadi (Moleong, 1999 : 136).

Teknik ini dilakukan peneliti dengan tujuan untuk melihat dan mengamati secara langsung objek yang diteliti.

ii. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, yakni mencari data yang dibutuhkan sesuai dengan topik penelitian ini. Wawancara dilakukan secara langsung dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada pasangan kawin campur Indonesia-Jepang. Wawancara dilakukan secara bebas terpimpin, yaitu

dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Tujuan yang diharapkan dari teknik wawancara ini adalah penulis memperoleh informasi yang faktual.

5. Teknik Analisis Data

Penganalisaan data hasil penelitian memakai metode analisa deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa bentuk kata-kata tertulis, lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati yang menunjukkan berbagai fakta yang ada dan dilihat selama penelitian berlangsung (Moleong, 2001 : 3). Prosedur analisa datanya adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Data panel yang diperoleh dengan menggunakan beberapa teknik yaitu observasi dan wawancara.

a. Reduksi

Reduksi data yaitu proses pemilahan dan pemusatan data yang relevan dengan panel.

b. Penyajian data

Menggambarkan fenomena sesuai dengan data yang sudah di reduksi.

c. Penyimpulan

Menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan data yang telah disajikan.

6. Uji Keabsahan Data

Sebelum data dianalisis dan disajikan dalam laporan, maka data-data yang diperoleh diuji keabsahannya terlebih dahulu menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Patton dalam Moleong, 2001 : 178). Cara yang digunakan untuk menguji keabsahan data yang diperoleh dengan metode triangulasi sumber dalam penelitian ini adalah : membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan antara informasi yang didapat dari data informan A dan informan B.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Guna memperoleh gambaran tentang permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka dalam sistematika penulisan diperlukan uraian yang sistematis yaitu dengan menyajikan sistem per-bab. Pada penyusunan ini digunakan sistematika penulisan yang terdiri dari 4 bab yaitu:

Bab satu berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori yang telah ada dan berhubungan dengan permasalahan penelitian untuk dijadikan landasan didalam melakukan

Bab dua berisi tentang gambaran umum pasangan kawin campur Indonesia-Jepang di Yogyakarta.

Bab tiga menyajikan tentang hasil penelitian dan analisa data yang ditulis dalam pembahasan.

Bab empat berisi kesimpulan yang menyimpulkan semua pembahasan dari karya ilmiah ini secara umum dan khusus, implikasi atau kegunaan hasil penelitian, serta akan dikemukakan pula saran-saran yang ditujukan untuk diadipkan dalam perbaikan perbaikan dimasa yang akan datang.